

JURNAL ILMU KEPERAWATAN

Volume 5 No. 1, Mei 2017

SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU KEPERAWATAN

Penanggung Jawab

Ns. Setyoadi, M.Kep., Sp.Kep.Kom

Editor Kepala

Ns. Bintari Ratih K, M.Kep

Penyunting/Editor

Ns. Tina Handayani, M.Kep

Desain Grafis

Ns. Ahmad Hasyim W., M.Kep, MN

Sekretariat

Ns. Annisa Wuri Kartika., M.Kep

Alamat Redaksi

Gedung Biomedik Lt. 2
Fakultas Kedokteran Universitas
Brawijaya
Jalan Veteran Malang 65145
Telepon (0341) 551611, 569117,
567192
Pesawat 126;
Fax (62) (0341) 564755
Email: jik@ub.ac.id
Website: www.jik.ub.ac.id

DAFTAR ISI

PENGARUH TERAPI MUSIK MOZART TERHADAP PERUBAHAN POTENSI KREATIVITAS ANAK AUTIS USIA 5-6 TAHUN DI KLINIK TERAPI WICARA FASTABIKUL KHOIROT BEDALI LAWANG

Ari Damayanti Wahyuningrum.....1-5

PENINGKATAN KENYAMANAN LANSIA DENGAN NYERI *RHEUMATOID ARTHRITIS* MELALUI MODEL *Comfort Food For The Soul*

Dhina Widayati, Farida Hayati.....6-15

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RESILIENSI ORANG TUA ANAK RETARDASI MENTAL (*DOWN SYNDROME*) STUDI DI SDLB-C YAYASAN BHAKTI LUHUR KOTA MALANG

Dian Pitaloka Priasmoro, Nunung Ernawati.....16-24

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN POLISI LALU LINTAS TENTANG *BASIC LIFE SUPPORT (BLS)* DI KABUPATEN PONOROGO

Filia Icha Sukamto.....25-33

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI GEJALA NYERI DADA KARDIAKISKEMIK PADA PASIEN INFARK MIOKARD AKUT DI RSUD dr. SAIFUL ANWAR MALANG

Ika Setyo Rini, Dini Widya Ayuningtyas, Retty Ratnawati.....34-41

FENOMENOLOGI : PENGALAMAN *CARING* PERAWAT PADA PASIEN TRAUMA DENGAN KONDISI KRITIS (P1) DI IGD RSUD TARAKAN-KALIMANTAN UTARA

Merry Januar F., Retty Ratnawati, Retno Lestari.....42-56

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI TERENCANA DI RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG

Miftakhul Ulfa.....57-60

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN PADA PASIEN CEDERA KEPALA YANG PERNAH DIRAWAT DI IGD RSUD DR. R. KOESMA TUBAN

Moh. Ubaidillah Faqih, Ahsan, Tina Handayani Nasution.....61-73

GAMBARAN PENGETAHUAN SAYUR ANAK USIA 5-12 TAHUN DI YAYASAN ELEOS INDONESIA DESA SUKODADI KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Ronasari Mahaji Putri, Susmini, Hari Sukamto Hadi.....74-80

STUDI FENOMENOLOGI: *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA ORANG TUA ANAK PENDERITA KANKER

Zidni Nuris Yuhbaba, Indah Winarni, Retno Lestari.....81-95

PERBEDAAN KEBERHASILAN TERAPI FIBRINOLITIK PADA PENDERITA *ST-ELEVATION MYOCARDIAL INFARCTION (STEMI)* DENGAN DIABETES DAN TIDAK DIABETES BERDASARKAN PENURUNAN ST-ELEVASI

Ni Made Dewi W., Djanggan Sargowo, Tony Suharsono.....96-102

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN POLISI LALU LINTAS TENTANG *BASIC LIFE SUPPORT* (BLS) DI KABUPATEN PONOROGO

Filia Icha Sukamto

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Basic Life Support (BLS) merupakan penanganan pertama kegawat daruratan yang merupakan pelayanan pra Rumah Sakit dan respon cepat serta tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan (*time saving is life and limb saving*) sebelum dirujuk kesarana rujukannya (rumah sakit) sesuai kebutuhan, maka dibentuk sarana *public safety center* sebagai ujung tombak *safe community* yang merupakan sarana publik yang salah satunya adalah kepolisian. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui faktor (usia, pendidikan, pengalaman, informasi) yang mempengaruhi tingkat pengetahuan polisi lalulintas tentang *basic life support* di Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah non eksperimental, tehnik pengambilan sampling purposive sampling dengan jumlah sample 30 responden. Tehnik pengambilan data melalui kuisioner. Hasil uji statistic bivariat dengan *chi square* pada responden didapatkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman, informasi mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang BLS di Kabupaten Ponorogo. Hasil uji statistic multi variat dengan regresi logistic didapatkan pengalaman mempunyai pengaruh yang paling kuat (OR = 1,077). Sedangkan nilai probabilitas polisi lalulintas di Polres Ponorogo yang berusia 40-54 tahun, mempunyai pengalaman ≥ 10 tahun dan pernah mendapat informasi tentang BLS untuk mempunyai pengetahuan baik tentang *Basic Life Support* (BLS) adalah sebesar 87%. Kesimpulan bahwa ada pengaruh antara usia, pendidikan, pengalaman, informasi terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang BLS di Kabupaten Ponorogo, diharapkan ada pelatihan atau seminar yang berkesinambungan guna meningkatkan pengetahuan baik pada polisi lalulintas maupun bagi masyarakat guna membantu dalam pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kata kunci: *Basic Life Support*, Pengetahuan, Polisi Lalu lintas

ABSTRACT

Basic Life Support (BLS) is the first treatment of emergency, BLS is a service of pre-hospital and rapid and right response to save lives and prevent disability (*time saving is life and limb saving*) before they are brought to the reference (hospital) as needed, therefore it is set a means of public safety center as the spearhead of a safe community as a public facility; one of them is the police. This study aimed to Know factors (age, education, experience, information) which affects the level of knowledge of traffic police on basic life support in Ponorogo. This type of research is non-experimental, sampling technique purposive sampling with 30 sample respondents. The technique of data collection used questionnaires. Bivariate statistical test result with chi square of the respondents found that age, education, experience, knowledge of information has an influence on the traffic police of the BLS in Ponorogo. The results of statistical tests multivariat with logistic regression experience obtained has the most powerful influence (OR = 1.077). While the value of the probability of traffic police in the Police Ponorogo aged 40-54 years, have experience ≥ 10 years and never got the information about the BLS to have a good knowledge of *Basic Life Support* (BLS) is approximately 87%. The conclusion that there is influence of age, education, experience, information to knowledge about BLS traffic police in Ponorogo, is expected to have continuous training or seminars to improve knowledge of both the traffic police and the community to assist in first aid.

Keywords: *Basic Life Support*, Knowledge, Traffic Police

Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 5 No. 1, Mei 2017; Korespondensi: Filia Icha Sukamto. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jln. Budi Utomo No. 10 Ponorogo. email : filiaicha_3105@yahoo.com No. Hp. 081336054554

PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011).

Kecelakaan Lalulintas mengakibatkan kerusakan pada beberapa organ akibat trauma. Organ yang paling cepat mengalami kerusakan adalah otak, karena otak hanya akan mampu bertahan jika ada asupan gula/ glukosa dan oksigen. Otak dalam waktu lebih dari 10 menit tidak mendapat asupan oksigen dan glukosa maka otak akan mengalami kematian secara permanen. Kematian otak berarti pula kematian si korban. Oleh karena itu, *golden periode* (waktu emas) pada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung adalah dibawah 10 menit. Artinya dalam waktu kurang dari 10 menit penderita yang mengalami henti napas dan henti jantung harus sudah mulai mendapatkan pertolongan. Jika tidak, maka harapan hidup si korban sangat kecil. Korban kecelakaan dapat semakin buruk kondisinya atau berujung kematian jika tidak ditangani dengan cepat (Sudiharto & Sartono, 2011). Sudiharto & Sartono lebih lanjut juga menjelaskan bahwa satu jam pertama adalah waktu yang sangat penting dalam penanganan penyelamatan korban kecelakaan yaitu dapat menekan sampai 85% angka kematian. Penanganan yang dimaksud disini adalah *Basic Life Support*

(BLS). BLS dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam jiwanya (Frame, 2003).

Basic Life Support (BLS) merupakan penanganan pertama kegawat daruratan yang merupakan pelayanan pra Rumah Sakit dan respon cepat serta tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan (*time saving is life and limb saving*) sebelum dirujuk kesarana rujukannya (rumah sakit) sesuai kebutuhan (Resucitation Council, 2010). Terkait dengan pentingnya respon yang cepat maka dibentuk sarana *public safety center* sebagai ujung tombak *safe community* yang merupakan sarana publik yang salah satunya adalah kepolisian.

Polisi Lalu lintas adalah aparat yang bertugas untuk menjaga keselamatan pengguna jalan dan meminimalisasi korban kecelakaan sebagaimana tertulis dalam peraturan kepala kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor. Tata Kerja ini mengatur tentang tugas polisi berkaitan dengan tanggung jawab polisi akan keselamatan pengguna jalan Dephub RI (2014). Peraturan ini menunjukkan bahwa ketrampilan BLS menjadi penting untuk diketahui oleh polisi dalam upaya menjalankan tugas yang telah diemban kepada aparat kepolisian lalu lintas.

Angka kejadian kecelakaan di Ponorogo pada tahun 2014 mencapai 412 kejadian dengan korban meninggal dunia mencapai 98 orang. Sedangkan angka kejadian kecelakaan lalulintas mulai bulan Januari sampai Juni 2015 mencapai 313 korban

dengan korban meninggal dunia mencapai 40 orang (Satlantas, 2015)

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah non ekperimental yang bersifat analitik observasional dengan rancangan *cross sectional study* dimana informasi yang dikumpulkan hanya pada satu saat tertentu, yang akan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan polisi lalu lintas tentang *Basic Life Support* di Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan di Satlantas Polres Ponorogo menggunakan tehnik pengambilan sampling purposive sampling dengan jumlah sample 30 responden. Instrumen yang yang digunakan berupa kuisisioner yang terdiri dari dua bagian yaitu: faktor yang mempengaruhi pengetahuan: usia, pendidikan, pengalaman, informasi dan kuisisioner pengetahuan BLS.

Pengambilan data penelitian dilakukan setelah mendapat ijin dari Kepala Polres Ponorogo dan Kepala Satuan Lalu Lintas selanjutnya responden yang diambil adalah polisi lalulintas yang pada saat pengambilan data tidak bertugas di lapangan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan responden, serta membagikan kuisisioner untuk diisi pada saat itu.

Pengolahan data yang dilakukan melalui tahap editing, koding dan scoring serta tabulating dan data dianalisis melalui prosedur univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistic *chi square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha < 0,05$). Analisis multivariat dengan menggunakan uji statistic *regresi logistic*

untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi pengetahuan polisi lalu lintas tentang BLS.

Etika pada penelitian ini sebagai berikut: peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan etika penelitian berupa *informed consent*, *anonimity*, *confidentially* menghormati privasi dan kerahasiaan responden, menghormati keadaan, memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan.

HASIL

Data Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Pengalaman, Informasi, Pengetahuan Polisi Lalulintas tentang BLS di Satlantas Polres Ponorogo

	Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Usia	26-39 tahun	22	73,3
	40 – 54 Tahun	8	26,4
	Total	30	100
Pendidikan	SMA	22	73,3
	Perguruan Tinggi	8	26,4
	Total	30	100
Pengalaman	<10 Tahun	25	83,3
	≥ 10 Tahun	5	16,7
	Total	30	100
Informasi	Belum	24	80
	Pernah	6	20
	Total	30	100
Pengetahuan	Kurang baik	20	66,7
	Baik	10	33,3
	Total	30	100

Sumber : Data Primer 2015

Dari tabel 1. didapatkan dari total 30 orang polisi lalulintas dalam penelitian ini sebagian besar berusia 26-39 tahun sebanyak 22 (73,3%) polisi lalulintas. Sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 22 (73,3%) polisi lalulintas. Sebagian besar pengalaman <10 Tahun di satlantas sebanyak 25 (83,3%)

polisi lalulintas. Polisi yang belum pernah mendapatkan informasi tentang BLS sebanyak 24 (80%) polisi lalulintas. Polisi

yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS sebanyak 20 (66,7%).

Data Bivariat

Tabel 2. Data Bivariat pada Responden di Satlantas Polres Ponorogo

Variabel / Pengetahuan	Baik		Kurang Baik		p	OR	IK 95%		
	N	%	n	%			Min	Maks	
Usia	26 – 39 Tahun	4	40	18	90	0,004	0,074	0,011	0,512
	40 – 54 Tahun	6	60	2	10				
Pendidikan	SMA	4	40	18	90	0,004	0,074	0,011	0,512
	Perguruan Tinggi	6	60	2	10				
Pengalaman	< 10 Tahun	7	70	18	90	0.016	0,259	0,035	1,898
	≥ 10 Tahun	3	30	2	10				
Informasi BLS	Belum	6	60	18	90	0.045	0,167	0,024	1,151
	Pernah	4	40	2	10				

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 2. hasil tabulasi silang didapatkan dari 22 responden yang berusia 26-39 tahun terdapat 4 (40%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 8 responden yang berusia 40-54 tahun terdapat 6 (60%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2(10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil tingkat signifikansi p value = 0.004, $\alpha = 5\% = 0,05$. Kekuatan hubungan (RO) yaitu sebesar 0,074 dengan IK 95% 0,011-0,512. Dari analisa p value < α maka H1 gagal ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan polisi lalulintas tentang *Basic Life Support* (BLS). Sedangkan dari kekuatan hubungan didapatkan polisi yang berusia 40-54 tahun mempunyai kemungkinan 0,074 kali untuk berpengetahuan baik dengan nilai probabilitas 6,9%.

Berdasarkan tabel 2 hasil tabulasi silang didapatkan dari 22 responden yang berpendidikan SMA terdapat 4 (40%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 8 responden yang berpendidikan perguruan tinggi terdapat 6 (60%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2 (10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil tingkat signifikansi p value = 0.004, $\alpha = 5\% = 0,05$. Kekuatan hubungan (RO) yaitu sebesar 0,074 dengan IK 95% 0,011-0,512. Dari analisa p value < α maka H1 gagal ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan polisi lalulintas tentang *Basic Life Support* (BLS). Sedangkan dari kekuatan hubungan didapatkan polisi yang berpendidikan perguruan tinggi mempunyai kemungkinan 0,074 kali

untuk berpengetahuan baik dengan nilai probabilitas 6,9%.

Berdasarkan tabel 2. hasil tabulasi silang didapatkan dari 25 responden yang mempunyai pengalaman < 10 tahun disatlantas terdapat 7 (70%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 5 responden yang mempunyai pengalaman > 10 tahun di satlantas terdapat 3 (30%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2(10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Hasil uji statistik Chi Square didapatkan hasil tingkat signifikansi ρ value = 0.016, α = 5% = 0,05. Kekuatan hubungan (RO) yaitu sebesar 0,259 dengan IK 95% 0,035-1,898. Dari analisa ρ value < α maka H_1 gagal ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan polisi lalulintas tentang *Basic Life Support* (BLS). Sedangkan dari kekuatan hubungan didapatkan polisi yang mempunyai pengalaman > 10 tahun mempunyai kemungkinan 0,259 kali untuk berpengetahuan baik dengan nilai probabilitas 20%.

Berdasarkan tabel 2. hasil tabulasi silang didapatkan dari 24 responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang BLS terdapat 6 (60%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 6 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang BLS terdapat 4 (40%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2 (10%) responden mempunyai pengetahuan

kurang baik tentang BLS. Hasil uji statistik Chi Square didapatkan hasil tingkat signifikansi ρ value = 0.050, α = 5% = 0,05. Kekuatan hubungan (RO) yaitu sebesar 0,167 dengan IK 95% 0,024-1,151. Dari analisa ρ value < α maka H_1 gagal ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pernah mendapatkan informasi tentang BLS dengan tingkat pengetahuan polisi lalulintas tentang *Basic Life Support* (BLS). Sedangkan dari kekuatan hubungan didapatkan polisi yang mempunyai pengalaman > 10 tahun mempunyai kemungkinan 0,167 kali untuk berpengetahuan baik dengan nilai probabilitas 14%.

Data Multivariat

Tabel 3. analisis regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan Polisi Lalulintas tentang *Basic Life Support* di Satlantas Polres Ponorogo

Variabel	Koefisien	ρ	OR
Langkah 1			
Usia	-22.707	.999	.400
Pengalaman	20.797	1.000	1.077
Informasi	.000	1.000	1.000
Konstanta	3.907	<0.001	49.74

Dari persamaan didapatkan nilai variabel bebas yaitu, usia 26-39: 0,40-54 : 1; pengalaman <10tahun : 0, >10tahun : 1; belum pernah mendapat informasi: 0, pernah mendapat informasi : 1. Jadi probabilitas yang berusia 40-54 tahun, pengalaman >10tahun dan pernah mendapat informasi tentang BLS untuk mempunyai pengetahuan baik tentang *Basic Life Support* (BLS) adalah:

$$Y = 3.907 + (-22,707) \text{ Usia} + (20,797 \text{ (pengalaman)}) + (0,000(\text{informasi}))$$

$$Y = 3.907 + (-22,707(1) + (20,797 (1)) + (0,000(1))$$

$$Y = 1,997 = P = 1/(1+e^{-y}) = P = 1/$$

$$(1+2,7-1,997)$$

$$P = 1/(1+0.138) = P = 0,87 = 87\%$$

Dengan demikian probabilitas polisi lalulintas di Polres Ponorogo yang berusia 40-54 tahun, mempunyai pengalaman >10tahun dan pernah mendapat informasi tentang BLS untuk mempunyai pengetahuan baik tentang *Basic Life Support* (BLS) adalah sebesar 87%.

Untuk menilai kualitas persamaan berdasarkan parameter kalibrasi yaitu dilihat dari Hosmer dan Lameshow Test

Tabel 4. Hasil analisis kualitas persamaan dengan Hosmer dan Lameshow Test

Langkah Ke -	Chi-square	Derajat kebebasan (DF)	Signifikansi
1	.000	1	1.000

Nilai p pada Hosmer dan Lameshow Test adalah sebesar 1,000. Artinya, persamaan yang diperoleh mempunyai kalibrasi yang baik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Usia Terhadap Pengetahuan Polisi Lalulintas

Dari hasil penelitian didapatkan dari 22 responden yang berusia 26-39 tahun terdapat 4 (40%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 8 responden yang berusia 40-54 tahun terdapat 6 (60%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2 (10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa

usia responden mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar dengan nilai $p = 0,004$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p < 0,05$.

Secara garis besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berusia 40-54 tahun mempunyai prosentase pengetahuan baik lebih tinggi tentang BLS. Mubarak (2007), menjelaskan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan dan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir semakin matang. Dalam hal ini polisi lalulintas yang telah berusia dewasa umumnya lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dibanding dengan usia muda, hal ini terjadi kemungkinan usia yang lebih muda kurang berpengalaman. Dengan usia yang dewasa diharapkan akan mempunyai pengalaman yang lebih maka ketika mendapat informasi atau wawasan tentang BLS akan semakin mudah untuk memahami dan menganalisis informasi yang didapat sehingga polisi lalulintas dengan usia dewasa akan lebih bisa untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat untuk pelayanan masyarakat yang optimal.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Polisi Lalulintas

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tingkat pendidikan responden mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan

polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar. Data dari 22 responden yang berpendidikan SMA terdapat 4 (40%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 8 responden yang berpendidikan perguruan tinggi terdapat 6 (60%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2 (10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tingkat pendidikan responden mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar dengan nilai $p = 0,004$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p < 0,05$.

Secara garis besar menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMA dan mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS dan responden yang mempunyai pendidikan setara perguruan tinggi mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan individu tersebut. Pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan luas dibandingkan tingkat pendidikan lebih rendah (Notoatmodjo, 2003). Meskipun BLS tidak diberikan pada pendidikan formal namun ketika seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan mempunyai wawasan yang banyak juga, sehingga akan banyak informasi tentang BLS yang didapat.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pengetahuan Polisi Lalulintas

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pengalaman responden mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar. Data 25 responden yang mempunyai pengalaman <10 tahun disatlantas terdapat 7 (70%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 5 responden yang mempunyai pengalaman >10 tahun di satlantas terdapat 3 (30%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2 (10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pengalaman responden di Satlantas mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar dengan nilai $p = 0,016$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p < 0,05$.

Pengalaman dalam penelitian ini menggambarkan lama kerja. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2003), yang mengatakan semakin tinggi pengalaman seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan individu tersebut. Dari hasil penelitian tersebut banyak responden yang mempunyai masa kerja kurang dari 10 tahun dan mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Semakin lama individu bekerja pada tempat tersebut maka akan semakin banyak kejadian atau peristiwa kecelakaan yang terjadi sehingga akan semakin banyak pengalaman untuk memberikan pertolongan pada korban kecelakaan tersebut. Dengan pengetahuan yang baik tentang BLS

diharapkan akan memberi manfaat bagi polisi lalulintas dalam membantu korban kecelakaan.

Pengaruh Informasi Tentang BLS Terhadap Pengetahuan Polisi Lalulintas

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa informasi responden mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar. Data 24 responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang BLS terdapat 6 (60%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 18 (90%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Sedangkan dari 6 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang BLS terdapat 4 (40%) responden yang mempunyai pengetahuan baik dan 2 (10%) responden mempunyai pengetahuan kurang baik tentang BLS. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa informasi tentang BLS pada responden di Satlantas mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang bantuan hidup dasar dengan nilai $p = 0,045$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p < 0,05$.

Semakin banyak panca indera yang digunakan manusia untuk menerima informasi maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian atau pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2007). Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang BLS sehingga responden tersebut mempunyai pengetahuan kurang. Informasi yang cukup tentang BLS sangat bermanfaat bagi responden dimana responden berperan langsung dalam

penyelamatan masyarakat pengguna jalan, dimana salah satu tugas polisi yang lain adalah menunjang operasional penanganan pertama kegawat daruratan yang merupakan pelayanan pra Rumah Sakit untuk menjamin respons cepat dan tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan (*time saving is life and limb saving*) sebelum dirujuk kesarana rujukannya (rumah sakit) sesuai kebutuhan.

Analisis Faktor yang Paling Mempengaruhi Pengetahuan Polisi Lalulintas Tentang BLS di Polres Ponorogo

Dari hasil analisis didapatkan bahwa faktor berpengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang *Basic Life Support* (BLS) adalah usia, pengalaman dan informasi. Namun pengalaman memiliki pengaruh yang paling kuat pengetahuan polisi lalulintas tentang *Basic Life Support* (BLS).

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap pengetahuan polisi lalu lintas sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2003), yang mengatakan semakin tinggi pengalaman seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan individu tersebut. Semakin lama individu bekerja pada tempat tersebut maka akan semakin banyak kejadian atau peristiwa kecelakaan yang terjadi sehingga akan semakin banyak pengalaman untuk memberikan pertolongan pada korban kecelakaan tersebut. Dengan pengetahuan yang baik tentang BLS diharapkan akan memberi manfaat bagi polisi lalulintas dalam membantu korban kecelakaan.

Sedangkan hasil analisis dari persamaan regresi logistik didapatkan hasil persamaan

87%, dari hasil persamaan menunjukkan bahwa faktor usia, pengalaman dan informasi berpengaruh terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang BLS. Namun terdapat 13% dimungkinkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan polisi lalulintas tentang BLS diantaranya adalah transportasi.

Dari hasil wawancara dengan polisi lalulintas didapatkan bahwa transportasi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam proses penyelamatan korban kecelakaan. Alat transportasi yang dimaksud adalah kendaraannya, alat-alatnya dan personalnya. Alat transportasi korban ke rumah sakit saat ini masih dilakukan dengan kendaraan yang bermacam-macam kendaraan tanpa koordinasi yang baik. Hanya sebagian kecil yang dilakukan dengan ambulans, itupun dengan ambulans biasa yang tidak memenuhi standar ambulans gawat darurat sehingga sangat terbatas tindakan yang bisa dilakukan baik di tempat kejadian maupun dalam perjalanan ke tempat pelayanan kesehatan. Dimana dalam kondisi gawat

darurat semakin cepat dan tepat tindakan yang dilakukan salah satunya pada korban kecelakaan mampu meminimalkan kecacatan yang lebih parah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh faktor usia, pengalaman dan informasi terhadap pengetahuan polisi lalulintas tentang BLS di kabupaten ponorogo. Sedangkan dari analisis multivariat regresi logistic didapatkan faktor pengalaman yang paling dominan atau kuat mempengaruhi pengetahuan polisi lalulintas tentang BLS di Kabupaten Ponorogo.

Pemerintah atau pejabat yang berwenang disarankan dapat memberikan informasi baik dengan seminar maupun pelatihan yang berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan maupun ketrampilan pagi polisi serta masyarakat tentang BLS sehingga polisi mampu memberikan pelayanan masyarakat yang optimal ketika terjadi kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dephub RI (2014). Kecelakaan Jalan Raya Yang Melibatkan Sepeda Motor. (Maret, 2015). <http://www.dephub.go.id/read/berita/312709/kecelakaan-lalu-lintas>.

Frame, Scott B. (2003). *PHTLS : Basic And Advanced Prehospital Trauma Life Support. (5 ed)*. Missouri ; Mosby

Mubarok. (2007). Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmojo S(2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta

Resuscitation council. (2010, Oktober). *Adult Basic Life Support*. Februari 23 2015. <http://www.resus.org.uk/page/.bls.pdf>

Sudiharto & Sartono.(2011). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta: CV.Sagung Seto

Satlantas (2015). Data Kecelakaan Lalulintas Ponorogo 2014-2015. Juni 2015